



---

## PERAN MAHASISWA DALAM GERAKAN OPEN ACCESS

Afza Fathiya Iswara\*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

*Kata kunci:*

open access, komunikasi ilmiah, peran mahasiswa

---

### ABSTRACT

Gerakan open access dengan tujuan diseminasi pengetahuan sangat berpengaruh pada dunia akademik terutama di perguruan tinggi. Open access sebagai sarana komunikasi ilmiah menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Meskipun begitu, dengan adanya open access terjadi peningkatan terhadap penerbitan jurnal ilmiah dan sumber referensi ilmiah. Ketersediaan akses terhadap sumber informasi ilmiah yang begitu besar sangat menguntungkan bagi pihak civitas akademika terutama mahasiswa. Namun masalah yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan open access, sehingga kebermanfaatannya sendiri tidak banyak dirasakan. Peran dari pustakawan dan mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi sangat diperlukan untuk menyebarkan dan memberikan informasi tentang open access ini.

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah memberi dampak perubahan yang besar bagi kehidupan manusia. Kemajuan di bidang komputer dan internet menjadi dasar dalam perubahan cara berkomunikasi dan bertukar informasi. Internet menjadi suatu jaringan yang tersebar luas di berbagai belahan dunia. Melalui internet akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan cepat.

Konsep digital juga bermunculan dan telah dikembangkan oleh para lembaga pengelola informasi, salah satunya adalah perpustakaan. Perpustakaan pada masa ini telah berkembang dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital yang banyak dikembangkan oleh institusi perguruan tinggi. Salah satu bentuk layanan digital di perpustakaan adalah penelusuran jurnal elektronik yang dilanggan oleh perpustakaan. Perpustakaan harus mengeluarkan biaya untuk

---

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [afzafathiya@gmail.com](mailto:afzafathiya@gmail.com) (Afza Fathiya Iswara)

berlangganan jurnal tersebut, tentunya dengan biaya yang tidak sedikit. Penyediaan jurnal elektronik adalah untuk menunjang kegiatan akademik bagi civitas akademika.

*Open Access Movement* adalah upaya yang dilakukan peneliti dan ilmuwan untuk membuka akses informasi dan pengetahuan ilmiah secara bebas dan terbuka bagi masyarakat. Menurut Saufa & Hidayah (2018) perkembangan perpustakaan digital saat ini menunjukkan kesiapan dan dukungan perpustakaan terhadap kegiatan *open science* seperti sistem *open access*. Salah satu bentuk perpustakaan digital yang diterapkan adalah *Institutional Repository*. Beberapa perpustakaan perguruan tinggi menerapkan kebijakan *open access* untuk penerbitan karya ilmiah yang disusun oleh dosen maupun mahasiswanya. Karya tersebut berupa hasil skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan jurnal ilmiah yang dapat memberi kebermanfaatannya dan mengembangkan keilmuan pengguna tanpa mengeluarkan biaya.

Kebijakan *open access* ini sebagai salah satu sarana komunikasi ilmiah yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sumber pengetahuan ilmiah. Pengarang harus dapat mempertanggungjawabkan karya ilmiahnya serta mempunyai integritas yang tinggi kepada masyarakat luas. Menurut Sahidi (2017) kebijakan *open access* dan kontribusinya dalam membangun komunikasi ilmiah belum menemui titik terang dan tidak sepenuhnya karya ilmiah yang dipublikasikan bebas dinikmati oleh pengguna informasi. Hal tersebut sebagai bentuk kekhawatiran terhadap tindakan plagiasi. Pihak yang kontra terhadap kebijakan *open access* menurut Nugraha (2009) mempunyai dua alasan. Alasan yang pertama adalah karena plagiarisme. Pembukaan akses ke koleksi dikuatirkan akan menyuburkan praktek-praktek plagiarisme. Sedangkan alasan yang kedua adalah karena mutu dari skripsi, tesis, maupun disertasi. Namun jika lebih dicermati, dengan adanya *open access* masyarakat akan berpikir kembali untuk melakukan tindakan plagiasi, karena hasil karya ilmiah yang dipublikasikan dapat dengan mudah ditelusuri dan dilihat tulisan tersebut mengandung plagiarisme atau tidak.

## PEMBAHASAN

### Open Access

Menurut Berlin (dalam Saufa & Hidayah, 2018) mendeklarasikan bahwa "*open access as a comprehensive source of human knowledge and cultural heritage that has been approved by the scientific community*". Gerakan *open access* ini digagas oleh para peneliti yang menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak perlu dibatasi, salah satunya dengan cara menerbitkan hasil penelitian ke dalam jurnal tanpa mengeluarkan biaya. Kebijakan *open access* terbuka untuk pengguna yang ingin mencari informasi. Tidak semua *open access* gratis, namun ada juga yang pengarang yang membayar artikel jurnal yang ingin diterbitkan secara *open access*.

Kegiatan *open access* diawali dengan pertemuan para peneliti di kota Budapest pada tahun 2002 yang menghasilkan *Deklarasi Budapest Open Access Initiative*. Deklarasi yang berisi dua strategi berupa *self-archiving* dan *Open-access Journals* untuk mencapai kondisi keterbukaan akses terhadap literatur jurnal ilmiah (BOAI, 2002).

*Open Access Movement* berlanjut di kota Chevy Chase, Maryland, Amerika Serikat pada tahun 2003. Pertemuan ini menghasilkan *Bethesda Statement on Open Access Publishing*, dikutip dari (Suber, Peter, 2003) diantaranya:

- i. Definisi dari Publikasi *Open Access*
- ii. Pernyataan dari Kelompok Kerja Lembaga dan Lembaga Pendanaan
- iii. Pernyataan dari Kelompok Kerja Perpustakaan dan Penerbit
- iv. Pernyataan dari Kelompok Kerja Ilmuwan dan Masyarakat Ilmiah.

Terdapat beberapa catatan pada definisi *open access* yaitu *open access* merupakan milik dari karya individual, tidak harus berupa jurnal atau penerbit. Serta tentang undang-undang hak cipta dan penggunaan yang bertanggung jawab atas karya yang diterbitkan. Pustakawan dan perpustakaan perguruan tinggi juga berperan dalam publikasi *open access*.

Pada tahun 2003, sebuah konferensi diadakan oleh Max-Planck Society di Berlin yang menghasilkan deklarasi yang menjadi tonggak sejarah dalam gerakan *open access* yaitu *Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in the Sciences and Humanities*. Dalam deklarasi ini bukan lagi istilah Publikasi *Open Access* yang digunakan, tetapi berubah menjadi Kontribusi *Open Access*. Penggunaan istilah ini menjadikan cakupan gerakan *open access* menjadi semakin luas. Tidak hanya artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal ilmiah, namun ada beberapa sumber daya informasi lain selain artikel jurnal. Beberapa sumber daya informasi itu diantaranya hasil percobaan/ eksperimen, metadata, hasil foto atau gambar, grafik digital, juga materi multimedia yang masih bersifat ilmiah. Pustakawan dan perpustakaan perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam gerakan *open access* ini (Nugraha, 2009).

### **Komunikasi Ilmiah**

Menurut Mukherjee dalam (Kiramang, 2017) komunikasi ilmiah adalah sebuah proses di mana hasil-hasil penelitian disebarakan melalui kegiatan publikasi dan pelestarian. Komunikasi ilmiah merupakan tradisi para ilmuwan dan peneliti sejak zaman dahulu dengan cara membagikan, menyebarkan, dan melestarikan hasil pemikirannya kepada masyarakat dan kalangan sejawat. Dengan disebarkannya hasil pemikiran tersebut, peneliti dapat memeriksa kembali, menganalisa, bahkan mengkritik hasil penelitiannya untuk kemudian dapat dikembangkan kembali dengan inovasi-inovasi baru dan melanjutkan penelitian dengan rujukan penelitian sebelumnya.

Media komunikasi ilmiah antar ilmuwan ini dilakukan dengan berbagai cara, secara formal maupun informal. Pada awalnya komunikasi ini dilakukan secara informal dengan bertatap muka secara langsung, mendiskusikan tentang ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran, dan menyebarkannya dari mulut ke mulut. Hal ini mendorong terbentuknya komunitas ilmiah (*scientific society*) seperti *Royal Society* yang didirikan di London pada tahun 1662 yang masih berdiri hingga saat ini. Komunitas ilmiah *Royal Society* ini menjadi cikal bakal komunikasi ilmiah secara formal. Jurnal pertama kali diterbitkan di Paris pada tahun 1665 bernama *Journal des Savant*, kemudian *Royal Society* menerbitkan jurnal dalam kurun waktu yang hampir bersamaan yaitu *Philosophical Transaction*. Sejak saat itu komunikasi ilmiah antar ilmuwan dilakukan secara formal dengan penerbitan jurnal Rafael Ball (dalam Kiramang, 2017).

### **Open Access terhadap Kecepatan Penerbitan Ilmiah**

Penerbitan jurnal sebagai komunikasi ilmiah sangat berkembang pesat dan bermunculan di mana-mana. Bahkan penerbitan jurnal ilmiah semakin bertambah seiring perkembangannya. Di sisi lain harga yang ditawarkan oleh penerbit jurnal ilmiah melambung tinggi. Mereka menentukan harga yang tinggi untuk menutupi biaya produksi. Hal tersebut semakin dipersulit dengan sistem *bundling journal online* oleh penerbit maupun agregator yang memaksa konsumen untuk berlangganan secara *bundled-subscription* (Saufa & Hidayah, 2018). Namun bagi pengguna informasi tentu merasa dirugikan atas hal ini. Selain biaya berlangganan jurnal yang sangat mahal, tentunya setiap pengguna informasi tidak selalu menemukan judul yang relevan dengan apa yang dicari.

Dengan adanya fenomena tersebut munculah gerakan *open access* untuk menyediakan sumber informasi terbuka bagi masyarakat yang dapat diakses secara gratis. Gerakan *open access* ini memanfaatkan teknologi informasi yang telah berkembang. Beriringan dengan tumbuhnya perpustakaan digital di lingkungan perguruan tinggi. Dalam hal ini, pustakawan bekerja sama dengan ahli IT untuk menciptakan perpustakaan digital. Salah satu layanan dari perpustakaan digital adalah mendigitalkan koleksi pustaka agar dapat diakses oleh pemustaka dimana saja tanpa harus datang ke perpustakaan. Begitu juga dengan institusional repositori yang menyimpan dan mempublikasikan karya ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika institusi tersebut.

*Open access* memberikan motivasi bagi peneliti untuk melahirkan karya dari hasil pemikirannya, memberikan semangat untuk terus mengembangkan bidang keilmuan yang digelutinya, serta menyebarkan informasi untuk membuka ilmu pengetahuan bagi pembacanya.

### **Open Access terhadap Ketersediaan Sumber Referensi Ilmiah**

Penerbitan jurnal ilmiah *open access* dapat ditemukan pada DOAJ (*Directory of Open Access Journals*) yang merupakan situs web untuk menampilkan daftar jurnal *open access*. Menurut (Alfida, 2010) tujuan DOAJ adalah untuk meningkatkan kemudahan penggunaan jurnal akademik untuk mempromosikan penggunaannya dengan sistem pengawasan berkualitas untuk menjamin isinya. Dengan adanya kebijakan *open access* menjadi motivasi para peneliti untuk terus melahirkan karya-karya ilmiah untuk mengembangkan keilmuan yang sudah ada maupun memberikan inovasi baru pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Implementasi kebijakan *open access* menurut (Irawan et al., 2017) hingga hari ini tercatat sebanyak 3272 repositori pada *Directory of Open Access Repository (DOAR)* yang terdaftar di *Registry of Open Access Repository Mandates and Policy (ROARMAP)*. *Open Access repository* banyak terdapat di benua Eropa, disusul Asia. Perguruan tinggi memulai gerakan *open access* ini melalui institusional repositori, walaupun belum semua institusional repositori menggunakan kebijakan *open access* yang membuka keseluruhan karya secara *full text*. Beberapa perguruan tinggi berpikir bahwa lebih baik untuk meng-*open access* kan hasil karya ilmiah dari dosen dan mahasiswa daripada karya tersebut tersimpan rapi di rak perpustakaan. Menurut (Rifai, 2017) dokumen hasil karya dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi diubah dalam bentuk elektronik melalui proses digitalisasi, kemudian disimpan dalam

suatu sistem. Penyimpanan merupakan fungsi dari institusioanl repositori agar khazanah intelektual para akademisi masih bisa dilestarikan dan digunakan di masa mendatang. Hasil karya ilmiah yang tidak dipublikasikan secara bebas menyebabkan pengguna informasi kesulitan dalam mencari sumber referensi, apalagi jika akses untuk informasi tersebut dibatasi. Dengan adanya institusional repositori yang *open access* menjadikan hasil karya ilmiah memiliki akses yang mudah untuk dicari dan ditemukan serta menambah wawasan keilmuan bagi yang membacanya.

### **Pro dan Kontra terhadap *Open Access***

Tidak semua *institutional repository* memiliki kebijakan *open access*, dikarenakan kekhawatiran akan adanya tindak plagiasi. Institusi pemilik koleksi pada umumnya memberlakukan berbagai peraturan yang harus dipenuhi oleh pengguna untuk mengaksesnya (Nugraha, 2009). Semakin banyak akses akan sumber informasi dibuka, maka plagiarisme akan semakin merajalela. Pengguna informasi akan dengan mudah menyalin hasil karya orang lain pada karyanya tanpa mencantumkan sumber aslinya. Implementasi *open access* tidak semuanya berjalan lancar bahkan di negara- negara maju sekalipun. Hal tersebut disebabkan karena lembaga penelitian masih berjuang untuk dapat eksis di jurnal ternama dan memiliki prestise tersendiri. Penerbit jurnal dengan *impact factor* yang tinggi biasanya berupa jurnal komersial. Adanya *impact factor* tersebut berpengaruh pada jenjang karir akademik peneliti di perguruan tinggi sehingga peneliti akan memikirkan kembali tentang tempat publikasi jurnal ilmiah. Keadaan ini mengakibatkan tidak banyak diminatinya penerbit dengan kebijakan *open access*.

Di sisi lain banyak pihak yang mendukung terkait kebijakan *open access* ini. Dengan dibukanya akses akan sumber daya informasi secara luas dan tidak dibatasi, justru akan mengurangi tindakan plagiasi. Seseorang yang akan memplagiat dapat dengan mudah ditelusuri dengan pemanfaatan teknologi informasi. Saat ini telah bermunculan alat untuk memeriksa plagiarisme (*plagiarism checker*) salah satunya adalah Turnitin yang merupakan *software* antiplagiarisme. Kebijakan *open access* pada implementasi perguruan tinggi terutama institusional repositori dapat menunjang integritas akademik bagi civitas akademika. Selain itu, dengan publikasi karya ilmiah yang terbuka merupakan lahan bagi sebuah institusi atau perguruan tinggi untuk memperkenalkan lembaganya di mata dunia, menjadi bukti bahwa institusi telah memenuhi standar kegiatan akademik melalui hasil penelitian yang dipublikasikan.

### **Peran Mahasiswa dalam Gerakan *Open Access***

Adanya kebijakan *open access* menjadikan keuntungan bagi mahasiswa di perguruan tinggi dalam menjalani pembelajaran akademiknya. Ketersediaan akan sumber daya informasi ilmiah menjadi terpenuhi. Mahasiswa dapat mengakses hasil karya ilmiah yang diterbitkan oleh peneliti melalui jurnal *open access* untuk menjadikannya sumber referensi. Pencarian terhadap jurnal elektronik tersebut dilakukan dimana saja dengan cara online tanpa harus mendatangi perpustakaan. Semakin banyak sumber informasi ilmiah maka akan berdampak pada isi dan kualitas penulisan mahasiswa tersebut.

Meminimalisir plagiarisme di kalangan mahasiswa dapat dilakukan melalui, salah satunya, penerapan kebijakan *open access*. Menurut Nugraha (2009) akses informasi terbuka akan mampu meminimalisasi plagiarisme. Salah satu cara mengurangi plagiasi adalah dengan meng-*open access* kan hasil karya peneliti. Mahasiswa yang melakukan tindakan plagiasi dengan menyalin tulisan hasil karya peneliti yang sudah di-*open access* kan akan mudah terdeteksi oleh *software* pendeteksi plagiarisme. Maka dari itu, mahasiswa dapat lebih berhati-hati dalam setiap penulisan tugasnya, termasuk jika ingin mengutip perkataan peneliti, dasar teori, dan yang lainnya. Mayoritas dari mahasiswa belum mengerti tentang cara pengutipan yang benar, bahkan ada yang tidak tahu tentang pengutipan. Hal ini mengakibatkan maraknya tindak plagiarisme di kalangan mahasiswa.

Memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dapat diakses secara bebas akan menambah sumber informasi ilmiah kepada mahasiswa. Tidak semua mahasiswa mengetahui adanya sumber informasi ilmiah seperti jurnal elektronik yang berbentuk *open access*. Bagi mahasiswa dengan jurusan Ilmu Perpustakaan hal ini tidak asing lagi di pendengaran. Mahasiswa dengan jurusan ini dapat membantu menyebarkan informasi terkait dengan jurnal *open access* ke mahasiswa lainnya. Peran pustakawan juga sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk sosialisasi terkait dengan jurnal *open access*.

Mahasiswa juga dapat memanfaatkan institusional repositori milik perguruan tinggi untuk mengunggah hasil karya ilmiahnya. Hasil karya ilmiah para civitas akademika merupakan salah satu indikasi universitas telah melakukan standar kegiatan akademik secara baik atau tidak. Karya ilmiah dapat menjadi tolak ukur untuk menilai sejauh mana pendalaman keilmuan pada bidang yang dituliskannya. Dengan menerbitkan karya ilmiah, dosen dan mahasiswa memiliki nama tersendiri sebagai portofolio untuk melanjutkan jenjang karir ke depannya.

Bagi mahasiswa dengan jurusan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, tentunya turut berpartisipasi dalam gerakan *open access*. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui Himpunan Mahasiswa Jurusan atau HMJ. Organisasi menjadi suatu wadah dalam pengembangan keilmuan, kepemimpinan, serta menampung aspirasi dari mahasiswa. Melalui Himpunan Mahasiswa dapat dibentuk *study club* dengan peminatan seputar *open access* yang mendiskusikan masalah-masalah maupun perkembangan terkait *open access*.

## **PENUTUP**

*Open access* merupakan suatu kebijakan untuk membuka informasi yang luas dan tanpa batas, berbentuk digital, diakses dengan tanpa biaya, namun tetap terikat masalah *copyright* serta aturan lisensi. Komunikasi ilmiah yang dilakukan oleh ilmuwan sebelum adanya perkembangan teknologi dan informasi, menggunakan media informal yaitu bertatap muka secara langsung dan berdiskusi. Media informal tersebut mendorong berdirinya komunitas ilmiah yang salah satu kegiatannya berupa penerbitan jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah pada saat itu diterbitkan oleh penerbit jurnal komersial yang menetapkan harga berlangganan jurnal dengan sangat tinggi. Hal itu disebabkan karena tidak adanya alternatif lain selain penerbit jurnal tersebut, sehingga mereka berpikiran untuk menetapkan harga yang tinggi selain untuk menutupi biaya produksi.

Munculnya gerakan *open access* dilatarbelakangi oleh minimnya akses akan informasi dan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan menyadari bahwa membuka akses informasi secara luas dan tanpa biaya dapat mengembangkan keilmuan dan menambah wawasan bagi pengguna. Kebijakan *open access* banyak diterapkan di perguruan tinggi dengan mengembangkan institusional repositori yang berbasis *open access*. Dengan adanya *open access*, penerbitan jurnal ilmiah menjadi semakin cepat dan meningkat setiap waktunya. Semangat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas sangat besar. Harapannya pengguna dapat mengakses informasi tanpa ada batasan serta menggunakannya secara bijaksana dan bertanggungjawab.

Ketersediaan sumber informasi ilmiah dengan adanya *open access* menjadi semakin banyak. Karya ilmiah hasil dari peneliti juga dapat ditelusuri dengan mudah. Bagi pengguna informasi yang cerdas harusnya dapat memanfaatkan hal itu dengan baik. Mencari sumber- sumber referensi untuk mendukung dan menunjang karya tulisnya. Dengan adanya *open access* penerbitan karya ilmiah menjadi semakin mudah. Terutama jika dosen maupun mahasiswa ingin menerbitkan hasil karyanya seperti skripsi, tesis, serta disertasi dapat melalui institusional repositori. Tentunya melalui proses yang cukup panjang dan diperiksa berulang kali. Apalagi jika menyangkut tentang adanya plagiasi, maka pemeriksa harus dengan teliti membaca apa yang ditulis oleh pengarang. Saat ini juga sudah ada alat untuk memeriksa adanya tindakan plagiasi, salah satunya adalah *software* Turnitin. Turnitin tidak dapat digunakan oleh sembarang orang, dikarenakan penggunaannya harus berlangganan.

*Open access* masih banyak menemui pro dan kontra di kalangan masyarakat. Beberapa pihak berada di posisi kontra, karena mereka beranggapan bahwa *open access* melegalkan plagiarisme. Di sisi lain pihak yang pro dengan *open access* menyangkal pendapat tersebut. Mereka beranggapan bahwa *open access* justru mengurangi adanya tindakan plagiasi.

Peran mahasiswa juga sangat dibutuhkan untuk penyebaran pengetahuan tentang *open access*. Tidak semua civitas akademika mengetahui adanya *open access* ini terutama yang berkaitan dengan penerbitan jurnal ilmiah. Bahkan institusional repositori juga tidak banyak diketahui oleh mahasiswa maupun dosen. Solusi dari hal tersebut adalah diadakannya sosialisasi mengenai penerbitan jurnal ilmiah berbasis *open access*. Selain itu dapat juga diadakan pelatihan *Online Research Skill* yang diadakan oleh pihak perpustakaan perguruan tinggi. Dengan begitu, pengguna informasi dapat menelusuri sumber daya informasi untuk dijadikan referensi dalam perkuliahan akademik.

Sebagai mahasiswa dari jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi hendaknya menyerukan gerakan *open access* untuk menunjang bidang keilmuan dan melestarikannya hingga masa yang akan datang. Hasil karya ilmiah yang diterbitkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfida, A. (2010). Jurnal kajian Islam dalam database open akses. *AL-MAKTABAH*, 10(1). Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1603> (Artikel Jurnal)
- BOAI. (2002). Read the Budapest Open Access Initiative. Retrieved March 23, 2019, from <https://www.budapestopenaccessinitiative.org/read> (Artikel Jurnal)
- Irawan, D. E., Rachmi, C. N., Irawan, H., Abraham, J., Kusno, K., Multazam, M. T., ... Aziz, N. A. (2017). Penerapan Open Science di Indonesia agar riset lebih terbuka, mudah Diakses, dan Meningkatkan Dampak Saintifik. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 25–36. <https://doi.org/10.22146/bip.17054> (Artikel Jurnal)
- Kiramang, K. (2017). Perkembangan Penerbitan Jurnal Open Access Dalam Mendukung Komunikasi Ilmiah Dan Peranan Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(2), 185–200. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i2.1108> (Artikel Jurnal)
- Nugraha, A. (2009). Open Access: Menyuburkan Plagiarisme? *Visi Pustaka*, 19–22.
- Rifai, A. (2017). Open access' dan wacana pengembangan perpustakaan akademik berkelanjutan. *AL-MAKTABAH*, 16(1). Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/8083> (Artikel Jurnal)
- Sahidi, S. (2017). PERAN KEBIJAKAN OPEN ACCESS INFORMASI DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ILMIAH DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI. *J U P I T E R*, 16(1). Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/4214> (Artikel Jurnal)
- Saufa, A. F., & Hidayah, N. (2018). OPEN ACCESS DAN PERPUSTAKAAN DIGITAL: Tantangan Perpustakaan dalam Mengelola Repository di Perguruan Tinggi. *Pustakaloka*, 10(1), 113–123. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i1.1410> (Artikel Jurnal)
- Suber, Peter. (2003). Bethesda Statement on Open Access Publishing. Retrieved March 23, 2019, from [https://dash.harvard.edu/bitstream/handle/1/4725199/suber\\_bethesda.htm?sequence=1](https://dash.harvard.edu/bitstream/handle/1/4725199/suber_bethesda.htm?sequence=1) (Artikel Jurnal)